

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Grand Theorys*

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (*investor*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, karena dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. (Santiarsi & Alam, 2025)⁵

Sementara itu, aktivitas *tax avoidance* juga dapat dilihat sebagai bentuk upaya manajer untuk meminimalkan pajak, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan risiko jika dianggap agresif oleh otoritas pajak.

2. *Middle Theory*

Teori sinyal yang pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973) menjelaskan bagaimana pihak manajemen menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi. Laporan

[5] Santiarsi, Nurwanah, A., & Alam, R. (2025). Studi Fenomenologi : Pencegahan Fraud Pada Pt . Permodalan Nasional Madani Ventura Syariah. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(2), 1703–1712. <http://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/Jomel/article/view/457%0Ahttps://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/Jomel/article/download/457/391>

keuangan, khususnya laba, merupakan sinyal utama bagi investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Dalam konteks perusahaan publik di Indonesia, terutama di sektor perdagangan yang sangat kompetitif, laba digunakan untuk memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan kepada pasar modal. Namun, jika manajer melakukan manipulasi akuntansi demi menunjukkan kinerja yang baik, sinyal tersebut menjadi tidak andal (Kay & Morris, 1987; Lopes & Carvalho, 2025).

Hubungannya dengan *Investment opportunity set* (IOS) juga erat: perusahaan dengan peluang investasi tinggi memiliki insentif untuk memberikan sinyal positif agar menarik investor atau memperoleh pendanaan eksternal (Skinner, 1993). Akan tetapi, bila sinyal ini dilemahkan oleh praktik *tax avoidance* yang agresif atau manipulasi laba, kredibilitas informasi keuangan menurun.

Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan pentingnya kualitas laba sebagai alat komunikasi antara manajemen dan investor. Kualitas laba yang tinggi mencerminkan sinyal yang valid mengenai kinerja perusahaan, sedangkan kualitas laba yang rendah menunjukkan adanya distorsi atau motivasi oportunistik di balik laporan keuangan.

3. *Applied Theory*

Pada tataran terapan, teori pelaporan keuangan dan teori manajemen pajak digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik akuntansi dan kebijakan pajak saling berinteraksi. Menurut (Hanlon &

Heitzman, 2010a), hubungan antara laporan keuangan dan pelaporan pajak tidak selalu sejalan karena perbedaan tujuan: laporan keuangan bertujuan menyajikan informasi yang relevan dan andal bagi investor, sedangkan pelaporan pajak bertujuan menentukan jumlah pajak yang terutang berdasarkan peraturan perpajakan.

Perbedaan tujuan ini menciptakan ruang bagi manajer untuk melakukan *book-tax trade-off* (Ketika manajer berusaha menurunkan beban pajak (melalui *tax avoidance*), mereka mungkin menyesuaikan kebijakan akuntansi yang berdampak pada laba akuntansi. Hal ini dapat menurunkan kualitas laba bila keputusan tersebut mengaburkan informasi ekonomi sebenarnya (Desai & Dharmapala, n.d.; Verani Carolina & Endah Purnama Sari Eddy, 2024)

Dengan demikian, teori pelaporan keuangan dan manajemen pajak menjelaskan bahwa kualitas laba, persistensi laba, dan aktivitas penghindaran pajak saling terkait erat melalui mekanisme kebijakan akuntansi dan insentif manajerial.

4. Kualitas Laba (*Earnings Quality*)

Kualitas laba merupakan konsep sentral dalam akuntansi keuangan yang mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan mampu menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan secara akurat dan berkelanjutan. Kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan relevan, andal, bebas dari distorsi, dan mampu merepresentasikan kinerja ekonomi fundamental. Laba yang berkualitas tinggi memiliki sifat persisten, dapat diprediksi, dan selaras dengan arus kas masa depan. Laba yang berkualitas tinggi tidak hanya berguna untuk menilai kinerja historis, tetapi juga memiliki nilai informatif dalam memprediksi arus kas dan laba di masa depan (P. Dechow et al., 2010; P. M. Dechow & Dichev, 2002). Dengan demikian, kualitas laba berkaitan erat dengan fungsi laporan keuangan sebagai sarana pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, dan regulator.

(P. M. Dechow & Dichev, 2002) menekankan bahwa kualitas laba sangat dipengaruhi oleh kualitas akrual, yaitu sejauh mana estimasi akrual mampu mencerminkan realisasi arus kas di masa depan. Kesalahan estimasi akrual yang tinggi menunjukkan rendahnya kualitas laba karena laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Pandangan ini diperluas oleh (P. Dechow et al., 2010) yang menyatakan bahwa kualitas laba merupakan konstruk multidimensi yang dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kebijakan akuntansi, serta insentif manajerial.

(Schipper & Vincent, 2003) menegaskan bahwa laba berkualitas tinggi harus memenuhi prinsip *faithful representation*, yakni bebas dari bias, kesalahan material, dan manipulasi yang disengaja. Dalam konteks ini, praktik manajemen laba, baik melalui akrual diskresioner maupun manipulasi aktivitas riil, menjadi faktor utama yang menurunkan kualitas laba karena mengaburkan informasi ekonomi yang relevan (Roychowdhury, 2006a).

Beberapa dimensi kualitas laba yang sering digunakan dalam penelitian meliputi:

- a. *Accruals Quality*, yaitu seberapa besar porsi laba yang berasal dari akrual diskresioner (Dechow_et_al_1995, n.d.).
- b. *Earnings Persistence*, yaitu kemampuan laba masa lalu dalam memprediksi laba masa depan (Francis et al., 2005).
- c. *Earnings Predictability*, yang menunjukkan stabilitas laba dari waktu ke waktu.
- d. *Value Relevance*, yaitu sejauh mana laba berhubungan dengan nilai pasar perusahaan.

Real Earnings management, yang berkaitan dengan manipulasi aktivitas riil seperti produksi berlebih atau pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006b).

Selain faktor internal, kualitas laba juga dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan eksternal. (Hajering et al., 2019)⁶ menunjukkan bahwa kompetensi, etika, dan akuntabilitas auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas pelaporan keuangan dan laba. Audit yang berkualitas tinggi dapat menekan praktik earnings management dan meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan kepada publik.

(Francis et al., n.d.) mengelompokkan kualitas laba ke dalam beberapa atribut utama, seperti persistensi laba, prediktabilitas laba, volatilitas laba, kualitas akrual, dan relevansi nilai. Atribut-atribut ini menunjukkan bahwa kualitas laba tidak dapat diukur hanya dari satu indikator, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor akuntansi dan ekonomi. Dalam konteks pasar modal Indonesia yang masih menghadapi tantangan asimetri informasi dan praktik oportunistik, kualitas laba menjadi indikator penting bagi investor dan regulator dalam menilai integritas pelaporan keuangan.

Kualitas Laba ini diukur menggunakan proksi kualitas akrual atau pendekatan akrual digunakan untuk manajemen laba (*earnings management*).

Model umum: Modified Jones Model.

[6] Hajering, H., Suun, M., Muslim, M., & Musliandi, M. (2019). Moderating Ethics Auditors Influence of Competence, Accountability on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 468-481. <http://www.ecojoin.org/index.php/EJA/article/view/614>

Kualitas laba diukur dari tingkat *discretionary accruals* (DA).

Semakin kecil DA, semakin tinggi kualitas laba.

Rumus sederhana:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

TA_{it} = Total Akrua

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* (diprediksi berdasarkan perubahan pendapatan & aset tetap)

DA_{it} = *discretionary accruals* (indikasi manajemen laba)

Discretionary accruals adalah komponen akrual dalam laporan keuangan yang dipengaruhi oleh kebijakan (diskresi) manajemen, sehingga dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu seperti manajemen laba (*earnings management*) atau perataan laba (*income smoothing*).

5. Persistensi Laba (*Earnings Persistence*)

Persistensi laba menggambarkan sejauh mana laba saat ini dapat berlanjut dan berulang pada periode mendatang. (Sloan, 1996) menyatakan bahwa laba yang persisten memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi dibandingkan laba yang bersifat transitory, karena laba persisten lebih mencerminkan kinerja operasional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, persistensi laba sering digunakan sebagai proksi penting dalam menilai kualitas laba.

(Francis et al., n.d.) menjelaskan bahwa laba yang memiliki tingkat persistensi tinggi cenderung lebih relevan bagi investor karena memiliki kemampuan prediktif yang lebih baik terhadap laba dan arus kas masa depan. Persistensi Laba mengukur kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan laba di masa depan. Laba yang persisten dianggap memiliki kualitas lebih tinggi. Dalam konteks ini, persistensi laba menjadi sinyal stabilitas kinerja dan risiko yang lebih rendah, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Namun demikian, tidak semua laba yang persisten mencerminkan kualitas laba yang tinggi. Persistensi laba perlu dibedakan antara persistensi yang bersumber dari kinerja ekonomi riil dan persistensi yang dihasilkan melalui praktik manajemen laba. Persistensi laba yang bersifat artifisial dapat diciptakan melalui manipulasi akrual, perataan laba (*income smoothing*), atau pengakuan pendapatan yang agresif, yang justru menurunkan kualitas laba (Roychowdhury, 2006a).

Dari perspektif teori keagenan, manajer memiliki insentif untuk menampilkan laba yang stabil guna memenuhi ekspektasi pemilik dan pasar, yang dapat mendorong praktik *earnings management*. (Ashma & Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena investor tidak hanya mempertimbangkan stabilitas laba, tetapi juga informasi lain yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan.

Dalam konteks perusahaan publik di Indonesia yang sering mengalami fluktuasi laba akibat faktor eksternal maupun kebijakan akuntansi internal, persistensi laba menjadi variabel yang penting untuk dikaji secara empiris. Hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba

menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan faktor lain seperti penghindaran pajak dan peluang investasi perusahaan.

Persistensi Laba ini diukur dengan regresi laba saat ini terhadap laba periode sebelumnya yaitu metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian akuntansi empiris, merujuk pada *Earnings Response Coefficient*.

Rumus umum:

$$E_{t+1} = \alpha + \beta E_t + \varepsilon_t$$

E_{t+1} = laba tahun berjalan (bisa laba bersih, laba operasi, laba akrual).

α = konstanta

ε = *error*

β = Koefisien persistensi laba

Jika β mendekati 1, laba sangat persisten.

Jika β mendekati 0, laba tidak persisten (cenderung temporer).

Regresi dapat dilakukan antar perusahaan-perusahaan (cross-sectional) atau time-series per perusahaan.

Koefisien β menunjukkan persistensi laba.

6. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) mencerminkan kumpulan peluang investasi yang dimiliki perusahaan untuk pertumbuhan di masa depan. (Myers, 1976) menyatakan bahwa IOS merepresentasikan ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, yang tercermin dalam selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. (Smith & Watts, 1991) menambahkan bahwa IOS memengaruhi berbagai

kebijakan korporasi, termasuk pendanaan, dividen, dan kompensasi manajerial.

Investment opportunity set mencerminkan persepsi investor terhadap peluang investasi perusahaan. Jika laba terlihat berkualitas (persisten), investor cenderung akan lebih tertarik, menciptakan "*investment opportunity set*" yang lebih besar. Manajemen menggunakan ini untuk menarik investor.

Perusahaan dengan IOS tinggi umumnya dipersepsikan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan peluang investasi yang menguntungkan. Dalam kerangka teori signaling, IOS dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai potensi kinerja masa depan perusahaan. Untuk menjaga kredibilitas sinyal tersebut, manajemen memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan transparan (Myers, 1976).

Namun demikian, IOS juga menciptakan tekanan manajerial yang signifikan. Perusahaan dengan IOS tinggi menghadapi ekspektasi pasar yang besar untuk menunjukkan kinerja yang konsisten, sehingga membuka peluang bagi praktik earnings management. (Roychowdhury, 2006a) menunjukkan bahwa manajer dapat memanipulasi aktivitas riil, seperti produksi berlebih atau pengurangan biaya diskresioner, untuk memenuhi target laba jangka pendek.

IOS yang tinggi mencerminkan adanya potensi pertumbuhan perusahaan, yang seringkali memengaruhi kebijakan akuntansi maupun

keuangan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung menghadapi asimetri informasi yang lebih besar antara manajemen dan investor, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik akuntansi tertentu guna menarik investor atau memilih kebijakan akuntansi yang dapat memperbaiki citra perusahaan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi biasanya memiliki karakteristik pertumbuhan yang cepat, intensitas riset dan pengembangan yang tinggi, serta ketergantungan pada pendanaan eksternal. Namun, di sisi lain, kesempatan investasi yang luas juga berpotensi meningkatkan kualitas laba karena perusahaan berorientasi pada kinerja jangka panjang untuk mempertahankan reputasi di pasar modal.

Penelitian empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan IOS dan kualitas laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena mendorong manajemen menjaga reputasi jangka panjang, sementara penelitian lain menemukan bahwa IOS justru menurunkan kualitas laba akibat meningkatnya praktik oportunistik (Kusumawardhani & Setyorini, 2024). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengaruh IOS terhadap kualitas laba sangat bergantung pada konteks tata kelola perusahaan dan mekanisme pengawasan yang ada.

Dalam penelitian ini, IOS diukur menggunakan proksi rasio berbasis pasar, seperti market-to-book ratio atau Tobin's Q, yang mencerminkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya sebagai indikator peluang pertumbuhan perusahaan.

1) Rumus Dasar Tobin's Q (Konsep Teoretis)

Secara konsep murni menurut James Tobin:

$$Q = \frac{\text{Market Value of Firm}}{\text{Replacement Cost of Assets}}$$

Namun replacement cost sulit diukur secara empiris, sehingga digunakan pendekatan (proxy) dalam penelitian.

2) Rumus Tobin's Q yang Paling Umum Dipakai dalam Penelitian Empiris

Versi(Chung & Pruitt, 1994)) — disederhanakan, tetapi terbukti sangat mendekati nilai Q teoritis)

$$Q = \frac{(MVE + PS + DEBT)}{TA}$$

Dengan:

MVE = Market value of equity = harga saham penutupan × jumlah saham beredar
 PS = Liquidating value of preferred stock
 DEBT = Nilai buku utang jangka pendek + utang jangka panjang
 TA = Total assets (nilai buku)

3) Variasi Rumus Tobin's Q yang Juga Banyak Dipakai

a) Lewellen & Badrinath (1997)

Lebih rinci dalam menghitung debt:

$$Q = \frac{MVE + PS + (STD + LTD)}{TA}$$

STD = short-term debt

LTD = *long-term debt*.

b) Rumus yang Sederhana (Simplified Q)

Beberapa studi hanya memakai:

$$Q = \frac{MVE}{TA}$$

Digunakan ketika data hutang tidak tersedia secara rinci.

Nilai $Q > 1$ = perusahaan memiliki peluang investasi tinggi.

Interpretasi: Rasio Q Tobin yang lebih besar dari 1 menandakan bahwa nilai pasar perusahaan melebihi biaya untuk mengganti asetnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki investasi yang menguntungkan di masa depan, yang menjustifikasi valuasi pasar yang lebih tinggi. Tobin's Q sering dianggap sebagai proksi IOS yang paling komprehensif.

7. Tax avoidance (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor hukum. (Hanlon & Heitzman, 2010) menjelaskan bahwa perbedaan tujuan antara pelaporan keuangan dan pelaporan pajak menciptakan ruang bagi manajer untuk melakukan trade-off antara laba akuntansi dan laba fiskal, yang dikenal sebagai book-tax trade-off.

Tax avoidance merujuk pada upaya legal untuk meminimalkan pajak. Namun, jika dilakukan secara agresif, seperti menggunakan *transfer*

pricing yang curang, ini dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kualitas laba. *tax avoidance* dapat berperan sebagai variabel moderasi karena strategi penghindaran pajak dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara persistensi laba maupun IOS dengan kualitas laba.w

Praktik *tax avoidance* sering melibatkan penggunaan akrual, estimasi, dan struktur transaksi yang kompleks. (Frank et al., 2008) menemukan bahwa perusahaan yang agresif dalam pelaporan keuangan cenderung juga agresif dalam pelaporan pajak, sehingga *tax avoidance* sering dikaitkan dengan penurunan transparansi dan kualitas laba. Dalam konteks ini, *tax avoidance* dapat menjadi indikator perilaku oportunistik manajemen.

Namun demikian, *tax avoidance* memiliki peran yang bersifat dual. Di satu sisi, *tax avoidance* yang dilakukan secara efisien dan tidak agresif dapat meningkatkan arus kas perusahaan dan mendukung kinerja jangka panjang, sehingga berpotensi memperkuat kualitas laba. Di sisi lain, *tax avoidance* yang agresif dapat digunakan untuk menyembunyikan praktik manajemen laba, sehingga menurunkan kredibilitas laporan keuangan (Hanlon & Heitzman, 2010).

Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas laba yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah, terutama di negara dengan sistem hukum dan pengawasan yang kuat (Dyreng et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, penguatan pengawasan perpajakan dan meningkatnya perhatian regulator

terhadap praktik penghindaran pajak menjadikan *tax avoidance* sebagai variabel yang relevan untuk diuji sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan antara persistensi laba, IOS, dan kualitas laba.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terus memperkuat pengawasan terhadap perusahaan publik yang menunjukkan *book-tax differences* besar, karena perbedaan tersebut dapat mengindikasikan potensi manipulasi laba maupun basis pajak. Dengan demikian, *tax avoidance* dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel fundamental perusahaan dan kualitas laba, tergantung pada tingkat agresivitas dan pengawasan tata kelola perusahaan.

Tax avoidance dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menghitung beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. ETR adalah jumlah pajak yang dihitung dengan mengalikan dasar pengenaan pajak dengan tarif pajak yang berlaku.

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Tax avoidance tinggi → ETR rendah.

B. Penelitian terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
1.	Putri, Sari, & Nugroho	Pengaruh Persistensi Laba, Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Tahun 2019–2022	2024	Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena laba yang stabil mencerminkan kinerja operasional yang berkelanjutan dan meningkatkan keandalan informasi laba.
2.	Rahman, Yusuf, & Kurniawan	The Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Persistence, and Accounting Conservatism on Earnings Quality with Voluntary Disclosure as an Intervening Variable	2023	Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena laba yang berulang memiliki daya prediksi yang lebih baik terhadap kinerja masa depan perusahaan.
3.	Sloan	Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?	1996	Persistensi Laba	Persistensi laba memiliki hubungan positif dengan kualitas laba karena laba yang bersifat permanen lebih informatif dibandingkan laba sementara dalam mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan.

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
4.	Francis, LaFond, Olsson, & Schipper	Costs of Capital and Earnings Attributes	2005	Persistensi Laba	Laba yang persisten berkaitan dengan kualitas laba yang lebih tinggi karena mengurangi risiko informasi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan.
5.	Sari & Nugroho	Pengaruh Investment Opportunity Set dan Profitability terhadap Earnings Quality	2024	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena peluang pertumbuhan mendorong manajemen menyajikan laporan keuangan yang lebih kredibel.
6.	Kim, Park, & Wier	The Effect of Investment Opportunity Set, Company Age, Liquidity, and Financial Leverage on Earnings Quality	2025	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan peluang investasi tinggi cenderung menjaga reputasi pelaporan keuangan.
7.	Wijaya & Pratama	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Utang, Current Ratio, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba	2021	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berkontribusi positif terhadap kualitas laba karena mencerminkan ekspektasi

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
					pertumbuhan dan stabilitas kinerja jangka panjang perusahaan.
8	Lestari & Handayani	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba	2021	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan IOS tinggi berupaya menjaga transparansi laporan keuangan.
9	Rahman, Yusuf, & Kurniawan	The Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Persistence, and Accounting Conservatism on Earnings Quality with Voluntary Disclosure as an Intervening Variable	2023	IOS	Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba karena tekanan pasar mendorong manajemen melakukan fleksibilitas akuntansi untuk memenuhi ekspektasi laba.
10	Roychowdhury	Earnings Management through Real Activities Manipulation	2006	IOS	Peluang pertumbuhan yang tinggi dapat menurunkan kualitas laba karena manajemen cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil untuk mencapai target

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
					laba jangka pendek.
11	Prasetyo & Utami	The Role of Managerial Ownership as a Mediator on the Effect of Aggressive Tax Actions on Earnings Quality	2023	Tax Avoidance	Penghindaran pajak agresif tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena adanya mekanisme pengawasan internal yang membatasi perilaku oportunistik manajemen.
12	Frank, Lynch, & Rego	Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting	2009	Tax Avoidance	Penghindaran pajak yang agresif berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena berkaitan dengan praktik pelaporan keuangan yang oportunistik dan kurang transparan.
13	Dyreng, Hanlon, & Maydew	When Does Tax Avoidance Result in Tax Uncertainty?	2020	Tax Avoidance	Penghindaran pajak berkaitan dengan penurunan kualitas laba karena meningkatkan ketidakpastian pajak dan kompleksitas pelaporan keuangan, terutama pada perusahaan dengan tata

No	Peneliti	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
					kelola yang lemah.
14	Edwien & Ruslim	Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Kualitas Laba	2025	Tax Avoidance	Penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena variasi praktik penghindaran pajak tidak selalu diikuti dengan manipulasi laba akuntansi.